

**POTENSI PENGEMBANGAN USAHA SAPI POTONG
DALAM SISTEM USAHATANI DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA
SUMATERA BARAT**

*[Potential Development of Cattle Business in Farming System
in Lima Puluh Kota, West Sumatera]*

Arfa'i¹, K. Wardhono², A M. Fuah³ dan A. Syaefuddin⁴

¹*Fakultas Peternakan Universitas Andalas,
Kampus Limau Manis, Padang*

²*Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor
Jl. Agatis, Kampus Darmaga, Bogor*

³*Fakultas MIPA Institut Pertanian Bogor
Jl. Merantai, Kampus Darmaga, Bogor*

Received August 8, 2008; Accepted January 14, 2009

ABSTRACT

The increasing demand for livestock product recently needs proper development of livestock business, included cattle business, that has big contribution toward meat commodity. This research was aimed to: 1) analyze the support from natural and human resources for developing cattle business, and 2) analyze the development program for cattle business. The method used in this research were survey and observation, this research was divided into 2 stages, those were 1) identification and analytical of potential development cattle business, and 2) analysis of development program for cattle business. The result of this research showed that community cattle business in Lima Puluh Kota can intensively manage seedling cultivation. It can be found that some areas were known as cattle business basis, like Luak, Lareh Sago Halaban, Situjuah Limo Nagari, and Bukit Barisan district. Lima Puluh Kota still accommodate about 25.481,19 AU, spread in 3 areas, those were Pangkalan Koto Baru, Lareh Sago Halaban, and Luak districts. Evaluation showed that program executed in Situjuah district was better than those in Luak and Lareh Sago Halaban district.

Keywords: Area potential, Development of cattle business, Lima Puluh Kota, West Sumatera

PENDAHULUAN

Sejalan dengan pertambahan penduduk Indonesia yang cepat, peningkatan pendapatan dan status ekonomi masyarakat Indonesia, permintaan terhadap produk asal ternak terutama daging sapi juga meningkat. Hal ini ditandai dengan *trend* peningkatan konsumsi daging di Indonesia, yang tergambar dari peningkatan laju pemotongan ternak sapi dalam lima tahun terakhir (2001-2006) sebesar 0,31 persen per tahun. Sementara itu laju pertumbuhan populasi menurun sebesar 0,43 persen per tahun, sehingga impor sapi meningkat secara nyata. Pada tahun 2006 impor sapi bakalan mencapai 265.700 ekor, sapi bibit 6.200 ekor dan daging 25.949,2 ton (Ditjen Peternakan, 2007a).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk merespons situasi ini, melalui beberapa program seperti program swa-sembada daging 2010 yakni meningkatkan produksi daging sapi dalam negeri sebesar 90-95 persen dan impor sebesar 5-10 persen (Ditjen Peternakan, 2005); dan Percepatan Pencapaian Swa-sembada Daging Sapi 2010 (Ditjen Peternakan, 2007b).

Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai salah satu sentra produksi sapi potong di Sumatera Barat memiliki potensi pengembangan dimasa datang. Populasi sapi potong tahun 2006 sebesar 57.236 ekor (urutan ke dua dari 15 kabupaten/kota yang ada), dan tersebar pada 17.720 RTP, mata pencaharian utama masyarakat dibidang pertanian (62%), mendukung penyediaan pakan baik berupa hijauan maupun limbah

pertanian. Rata-rata pertumbuhan ternak sapi potong dalam periode lima tahun terakhir (2001-2006) adalah sebesar 9,36% per tahun, sementara rata-rata jumlah ternak yang dipotong dalam periode yang sama meningkat 35,71%, ketidak seimbangan ini merupakan masalah apabila tidak ditangani secara serius akan mengakibatkan penurunan populasi dari tahun ketahun. Sistem usahatani yang umum dilakukan terdiri dari lahan sawah ditanami dengan tanaman padi tiga kali per tahun, lahan tegalan ditanami dengan tanaman palawija dua kali per tahun, dan lahan hijauan pakan ternak ditanami dengan hijauan unggul (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia pemeliharaan sapi potong di kabupaten Lima Puluh Kota, dan (2) mengevaluasi program pengembangan usaha sapi potong dan pemanfaatan sumberdaya ditingkat petani ternak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang potensi masing-masing wilayah dan arah kebijakan pengembangan usaha sapi potong untuk sentra-sentra produksi sesuai dengan karakteristik daerah kabupaten Lima Puluh Kota.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap sebagai berikut.

Tahap 1. Identifikasi dan Analisis Potensi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia untuk pengembangan usaha sapi potong di kabupaten Lima Puluh Kota.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survai selama lebih kurang 3 (tiga) bulan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari BPS kabupaten Lima Puluh Kota, Dinas Peternakan TK II, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, dan instansi terkait lainnya. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam Tabel, Gambar dan Grafik. Untuk mengetahui wilayah basis ternak sapi potong digunakan analisis LQ sebagai berikut :

$$LQ = Si / Ni$$

Keterangan :

Si : Rasio antara populasi ternak sapi potong (ST)

wilayah tertentu dengan jumlah penduduk di wilayah yang sama

Ni : Ratio antara populasi ternak sapi di kabupaten Lima Puluh kota dengan jumlah penduduk di kabupaten yang sama

LQ >1 merupakan daerah basis, LQ < 1 daerah non basis peternakan sapi potong

Untuk mengetahui potensi pengembangan usaha sapi potong digunakan Analisis Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR) sebagai berikut.

$$1. \text{ PSML} = a \text{ LG} + b \text{ PR} + c \text{ R}$$

PSML : Potensi maksimum (dalam satuan ternak = ST) berdasarkan sumber-daya lahan.

LG : Lahan garapan tanaman pangan (Ha) yaitu hasil penjumlahan dari luas lahan sawah (sawah basah dan kering), tanah tegalan dan ladang.

a : Koefisien antara populasi ternak ruminansia (ST) dengan luas lahan garapan (Ha).

PR : Luas padang rumput (Ha)

b : Koefisien kapasitas tampung padang rumput

R : Luas Rawa (Ha)

c : Koefisien kapasitas tampung rawa (ST/Ha)

$$2. \text{ PMKK} = d \text{ KK}$$

PMKK : Potensi maksimum (ST) berdasarkan kepala keluarga petani

KK : Kepala keluarga petani termasuk buruh tani

d : Koefisien satuan ternak (ST) yang dapat dipelihara oleh satu keluarga

$$3. \text{ KPPTR (SL)} = \text{PMSL} - \text{POPRIIL}$$

KPPTR (SL) : Kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (ST) berdasarkan sumberdaya lahan.

POPRIIL : Populasi riil ternak ruminansia (ST) pada tahun tertentu

$$4. \text{ KPPTRP (KK)} : \text{PMKK} - \text{POPRIIL}$$

KPPTR (KK) : Kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (ST) berdasarkan kepala keluarga petani

5. KPPTR Efektif : KPPTR (SL), jika KPPTR (SL) < KPPTR (KK)

6. KPPTR Efektif : KPPTR (KK), jika KPPTR

(KK) < KPPTTR (SL)

Tahap 2. Analisis Program Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota

Penelitian bertujuan untuk; menganalisis program pengembangan usaha sapi potong, penggunaan sumberdaya ditingkat petani-ternak, dan kontribusi pendapatan usaha sapi po-tong dari total pendapatan usahatani-ternak.

Penelitian menggunakan metode survai, melalui wawancara dan observasi kelokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan mendatangi masing-masing responden berdasarkan kuesioner yang telah disusun, dan dilakukan selama tiga bulan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam Tabel, Gambar dan Grafik. Untuk menghitung tingkat Penggunaan sumberdaya yang ada ditingkat petani-ternak digunakan Program Linier. Luas lahan dikelompokkan atas dua kategori yakni lahan I (≤ 1 Ha), dan lahan II (> 1 Ha). Model umum perencanaan linier sebagai berikut;

Maksimasi :

$$Z = \sum_{j=1}^n C_j X_j, \text{ untuk } j = 1, 2, 3, \dots, n$$

Z : Pendapatan total usahatani (Rp)

C_j : Keuntungan yang diperoleh dari jenis tanaman ke j (Rp/ha)

X_j : Luas optimal dari jenis tanaman ke j.

Dengan syarat atau kendala :

$$\text{Luas lahan} : \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^n a_{ij} x_j \leq A_i$$

$$\text{Tenaga kerja} : \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^n b_{ij} x_j \leq B_i$$

$$\text{Modal} : \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^n c_{ij} x_j \leq C_i$$

dan $x_j \geq 0$ untuk $j = 1, 2, 3, \dots, n$

A_i : Luas lahan yang tersedia tiap keluarga (ha) pada musim tanam ke-i

B_i : Jumlah tenaga kerja tersedia pada bulan ke-i (HKP/bln)

C_j : Jumlah modal yang tersedia dalam satu musim/

tahun

a_{ij} : Koefisien input output luas lahan yang diusahakan

b_{ij} : Kebutuhan tenaga kerja pada bulan ke I tanaman ke j (HKP/bln/ha)

C_{ij} : Kebutuhan biaya pada bulan ke-i tanaman ke-j (Rp)

n : Banyaknya tanaman yang diusahakan

m : Banyaknya sumberdaya yang tersedia dan dibutuhkan

Pendapatan peternak diperoleh dari Total Penerimaan dikurangi Total Biaya, total penerimaan diperoleh dari perkalian antara total produksi dengan harga jual sedangkan total pengeluaran adalah seluruh pengeluaran usahatani berupa biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah pengeluaran usahatani yang tidak bergantung pada besarnya produksi, biaya variabel adalah pengeluaran usahatani yang jumlahnya berubah sesuai dengan besarnya produksi (misalnya bibit, pakan, obat-obatan).

Masing-masing komponen usahatani dihitung pendapatannya, kemudian kontribusi usaha ternak sapi dihitung berdasarkan presentasi pendapatan sapi potong terhadap total pendapatan usahatani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota

Wilayah Basis Ternak Sapi Potong

Hasil analisis LQ (Tabel 1), terdapat empat kecamatan yang merupakan wilayah basis dari 13 kecamatan yang ada, ini menggambarkan bahwa daerah sentra sapi potong di kabupaten Lima Puluh Kota terdapat di daerah ini. Menurut laporan BPS Kabupaten Lima Puluh Kota (2005), telah ditetapkan daerah sentra pengembangan sapi potong di kabupaten Lima Puluh Kota yakni kecamatan Luhak, Lareh Sago Halaban, Situjuah Limo Nagari, dan Bukit Barisan.

Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTTR)

Nilai kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (KPPTTR) efektif untuk wilayah kabupaten Lima Puluh Kota adalah sebesar 25.481,19 ST (Tabel 2). Hal ini menggambarkan kabupaten Lima Puluh

Tabel 1. Wilayah Basis Ternak Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Kecamatan	Nilai Lq
1	Luhak	3,7759
2	Lareh Sago Halaban	1,9083
3	Situjuah Limo Nagari	1,2081
4	Bukit Barisan	1,1829

Tabel 2. Nilai KPPTTR Masing-masing Kecamatan Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Kecamatan	KPPTTR Efektif	Tingkat Pengembangan
1	Pangkalan Koto Baru	7.583,54	Tinggi
2	Lareh Sago Halaban	5.762,11	Tinggi
3	Mungka	3.901,51	Tinggi
4	Luhak	2.538,09	Sedang
5	Harau	2.077,12	Sedang
6	Guguak	1.652,11	Sedang
7	Payakumbuh	1.562,92	Sedang
8	Situjuah Limo Nagari	993,45	Rendah
9	Kapur Sembilan	908,22	Rendah
10	Bukit Barisan	485,54	Rendah

Kota memiliki potensi menampung tambahan populasi ternak ruminansia berdasarkan ketersediaan sumberdaya pakan dan sumberdaya peternak yang dimiliki. Ketersediaan sumberdaya pakan berasal dari kontribusi padang pengemba-laan/kebun rumput, lahan marginal, lahan pertanian, dan dari limbah pertanian tanaman. Menurut Suprpto *et al.* (2006), jerami padi dan sisa tanaman yang berasal dari usahatani merupakan sumber makanan ternak yang penting dalam sistem usahatani lahan sempit.

Program Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kabupaten Lima Puluh Kota

Karakteristik Petani-ternak

Pemberdayaan kelompok peternak sapi potong dilakukan melalui program Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM) telah dimulai semenjak tahun 2002 di tiga keca-matan yaitu; Luhak, Lareh Sago Halaban, dan Situjuah Limo Nagari. Disamping itu juga terdapat kelompok peternak lain yang belum mendapatkan program bantuan.

Kelompok tani ternak yang melaksanakan program BPLM adalah kelompok tani ternak Luhak Lalang (kecamatan Luhak), Sikabu Saiyo (kecamatan Situjuah Limo Nagari), dan Tunas Baru (kecamatan Lareh Sago Halaban). Gambaran kelompok tani-ternak yang menerima dana BPLM terlihat pada

Tabel 3.

Karakteristik peternak sapi potong penerima bantuan terdiri dari, peternak berada pa-da usia produktif (60,38%), tingkat pendidikan SLTP (50,94%), telah memiliki pengalaman di atas 10 th (56,60%), dan pekerjaan utama sebagai petani-ternak (72,25%). Disamping umur produktif tingkat pendidikan formal turut mempengaruhi petani ternak dalam mengelola usaha, semakin tinggi tingkat pendidikan akan menambah wawasan, dengan demikian akan semakin mudah menerima inovasi teknologi. Sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SLTP, hal ini mengindikasikan masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang mengakibatkan rendahnya adopsi teknologi sebagai ukuran respon petani ternak terhadap perubahan teknologi. Sebagian besar responden memilih bertani sebagai usaha pokok, dan telah memiliki pengalaman memelihara sapi potong lebih dari 10 tahun, dari segi budaya pengalaman ini merupakan kekuatan yang sangat menunjang pengembangan usaha sapi potong.

Manajemen Ternak Sapi Potong

Bibit/reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis bibit yang dipelihara terdiri dari sapi Simental (96,01%), Limosin (2,53%), FH (1,09%), dan PO (0,37%), ternak dikawinkan melalui IB, rata-rata kepemilikan ternak 5,21 ekor/peternak. Alasan

Tabel 3. Karakteristik Kelompok Tani-Ternak Penerima Dana BPLM

No	Karakteristik	Program BPLM (Kecamatan)		
		Luhak	LSH	Situjuh
1	Kelompok Pelaksana			
	- Nama Kelompok	Luak Lalang	Tunas Baru	Sikabu Saiyo
	- Tahun berdiri	1990	2001	2002
	- Jumlah Anggota klpk	47	20	22
	- Anggota yang menerima	16	20	20
	- Tahun menerima bantuan	Sept 2002	Sept 2004	Sept 2002
2	Kelembagaan	Kelompok tani	Kelompok tani	Kelompok tani
3	Kredit yang diberikan			
	- Total Nilai kredit (Rp)	192.000.000,-	240.000.000,-	240.000.000,-
	- Nilai kredit per anggota (Rp)	12.000.000,-	12.000.000,-	12.000.000,-
	- Periode pengembalian	5 kali (5 thn)	5 kali (5 thn)	5 kali (5 thn)
	- Beban bunga	6 % per thn	6 % per thn	6 % per thn
	- Penggunaan	Beli 2 ekr induk	Beli 2 ekr induk	Beli 2 ekr induk
4	Persiapan			
	- Pelatihan Intensif (hari)	3 hari	3 hari	3 hari
	- Pertemuan kelompok (per thn)	4 kali	6 kali	5 kali

peternak memilih sapi Simental karena pertumbuhannya cepat dan harga jual anak yang dihasilkan tinggi, keragaan reproduksi usaha ternak sapi potong program BPLM disajikan pada Tabel 4.

rata-rata 0,96 ha/peternak. Konsentrat yang diberikan berupa dedak, dan ampas tahu dengan jumlah pemberian berkisar antara 0,25-0,5 kg/ut/hr.

Tatalaksana Pemeliharaan. Sistem pemeliharaan

Tabel 4. Keragaan Reproduksi Usaha Pembibitan Sapi Potong Program BPLM

No	Komponen	Keterangan
1	Calving Interval	15 bulan
2	Service per Conception (S/C)	1,9
3	Masa Kosong	4,5 bulan

Calving interval yang didapat relatif panjang yaitu mencapai 15 bulan, sedangkan interval yang baik adalah sekitar 12 bulan. Hal ini karena masih terbatasnya pelayanan IB oleh petugas (jumlah petugas yang kurang), sehingga waktu IB terlambat dan molor. Siregar *et al.* (1998) menyatakan bahwa keberhasilan IB dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni kondisi sapi akseptor, keterampilan inseminator, keterampilan peternak dalam mengamati siklus berahi, dan ketepatan waktu pelaksanaan IB.

Pakan yang diberikan. Jenis pakan yang diberikan terdiri dari hijauan, konsentrat dan limbah pertanian berupa jerami yang diberikan pada saat panen. Hijauan yang diberikan berupa hijauan unggul (rumput gajah, benggala, raja) dan rumput lapangan, dengan rata-rata pemberian 39 kg/ut/hari. Hijauan unggul ditanam dilahan masing-masing peternak dengan luas lahan

sapi dilakukan secara intensif sehingga memudahkan pengontrolan terhadap ternak. Kandang ternak dibuat sesederhana mungkin dengan memanfaatkan bahan lokal yang ada, sebagian besar bangunan kandang terbuat dari kayu, atap seng atau rumbia, lantai kandang dari semen, dinding dari kayu dan bambu, ukuran kandang 2 x 1,5 m² per ekor. Kandang umumnya dibersihkan setiap hari, peralatan kandang terdiri dari tempat pakan, tempat minum dan penampungan kotoran. Kotoran yang dihasilkan dimanfaatkan untuk memupuk lahan hijauan pakan ternak, tanaman jagung, cabe dan kacang tanah. Sudah terlihat adanya peranan usaha ternak sapi terhadap usahatani dari sumbangan pupuk kandang yang dihasilkan dan penggunaan jerami padi untuk pakan ternak. Menurut Nurawan *et al.* (2004), system usahatani-ternak merupakan salah satu pilihan

yang tepat dalam rangka optimalisasi sumberdaya lokal, karena input pakan ternak berasal dari output tanaman dan input pupuk bagi tanaman berasal dari output ternak berupa kompos.

Pencegahan dan pengobatan penyakit.

400 – 500 ribuan per ekor). hal ini menggambarkan lemahnya posisi peternak dalam hal pemasaran ternak sapi.

Pendapatan Usaha Sapi Potong. Rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak (Tabel 5)

Tabel 5. Rataan Pendapatan Usaha Ternak Sapi di Daerah Penelitian

No	Uraian	Program		Non Program	
		≤ 1 Ha	> 1 Ha	≤ 1 Ha	> 1 Ha
1	Penerimaan				
	- Nilai jual ternak	5.154.995	4.545.000	4.093.538,9	3.833.312,5
	- Perubahan nilai ternak	9.185.000	10.410.000	3.966.666,7	3.675.000
	- Kotoran	513.883,5	611.667	258.906,7	395.295
	Total penerimaan	14.853.878,5	15.566.667	8.319.112,2	7.903.607,5
2	Pengeluaran				
	- Pakan	1.555.842,8	1.413.241	863.884,4	1.387.412,5
	- Tenaga kerja	1.137.788,8	1.124.497,5	687.555,6	840.054,7
	- Obat-obatan	54.690	77.835	25.538,9	45.262,5
	- Penyusutan	206.740	196.770	156.822,2	171.268,8
	- IB	86.125	84.000	36.666,7	55.000
	- Pemasaran	8.750	3.500	--	--
	- Cicilan kredit	1.800.000	1.440.000	--	--
	- Sewa lahan	381.000	336.000	218.888,9	362.500
	- Bunga cicilan	439.200	345.600	--	--
	Total pengeluaran	5.670.136,6	5.021.443,5	1.989.356,7	2.861.498,4
3	Pendapatan				
	- Pendapatan bersih	9.183.741,9	10.545.223,5	6.329.755,5	5.042.109,1

Pencegahan terhadap penyakit dilakukan melalui sanitasi kandang dan lingkungan (98,04%), serta melakukan vaksinasi (76,47%). Penyakit yang pernah menyerang ternak sapi terdiri dari scabies, cacing, diare dan kembung. Untuk induk sapi yang baru melahirkan, biasanya diberikan obat-obatan tradisional berupa ramuan dari kunyit, kencur, temu lawak, gula merah dan asam jawa untuk meningkatkan stamina dan memulihkan kesehatan.

Pemasaran hasil ternak. Pada umumnya peternak menjual anak sapi pada umur d" 1 tahun, dengan pertimbangan supaya segera memberikan penghasilan serta cepat membayar cicilan. Pemasaran biasanya dilakukan melalui : 1) pedagang pengumpul (84,31%), dan 2) bantuan kelompok tani-ternak (15,69%). Pemasaran melalui pedagang pengumpul dilakukan dengan cara : pedagangnya yang mendatangi peternak, pembayaran dilakukan secara tidak tunai (68,63%), baru dilunasi setelah 1 – 2 bulan kemudian, dan pembayaran secara tunai (31,37 %), dibayar lebih rendah dari harga pasar (selisih harga

program kepemilikan lahan d" 1 Ha dan > 1 Ha berturut-turut adalah Rp 9.183.741,9 dan Rp 10.545.223,5 per tahun. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian Rahayu dan Kuswaryan (2006), rata-rata penerimaan peternak sapi potong rakyat peserta program BPLM di Ciamis, sebesar Rp 1.452.848,48 per tahun, lebih besar karena rata-rata jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak di kabupaten Lima Puluh Kota lebih besar (5,21 ekor/peternak).

Pengelolaan Usahatani-ternak

Usahatani Tanaman. Pola tanam dominan lahan sawah adalah padi dengan periode tanam tiga kali tanam per tahun, lahan tegalan ditanami dengan tanaman palawija periode tanam dua kali tanam per tahun. Dengan semakin tingginya frekuensi pemanfaatan lahan usahatani akan memberi potensi ketersediaan pakan yang lebih besar pada usaha ternak sapi karena upaya peningkatan produksi dan populasi ternak sapi potong memerlukan keter-sediaan pakan yang cukup, terutama yang memiliki sumber

serat yang murah. Saat ini usaha peternakan untuk menghasilkan sapi bakalan dalam negeri (*cow-calf operation*) 99% dilaku-kan oleh peternak rakyat, ternak sapi dipelihara dalam suatu sistem yang terintegrasi dengan usahatani tanaman. Adanya keterkaitan antara usahatani tanaman dan usaha ternak dapat meningkatkan efisiensi usahatani-ternak sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan (Diyanto dan Priyanti, 2006).

Pendapatan usahatani-ternak pada pola optimal. Besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh petani-ternak dengan menjalankan pola optimal disajikan pada Tabel 6. Melalui pola usahatani solusi optimal, pendapatan petani-ternak dapat ditingkatkan dari pola usahatani aktual biasa dilakukan, hal ini menggambarkan bahwa sumberdaya yang ada belum dikelola secara optimal.

terhadap total pendapatan petani-ternak disajikan pada Tabel 7.

Rata-rata kontribusi pendapatan usaha sapi potong terlihat lebih kecil dari 30 persen dari total pendapatan, hal ini menggambarkan bahwa usaha sapi potong yang dijalankan me-rupakan usaha sampingan.

Analisis pelaksanaan program BPLM

Hasil analisis terhadap tiga indikator pelaksanaan program BPLM (Tabel 8) me- nunjukkan bahwa kelompok tani ternak Sikabu Saiyo di kecamatan Situjuh Limo Nagari memperlihatkan hasil yang lebih baik dari pada ke dua kelompok tani-ternak lainnya. Keada-an ini didukung oleh kinerja kelompok tani-ternak yang lebih baik terutama dalam hal penyediaan saprotan (dikelola kelompok), manajemen usaha, permodalan, pemasaran hasil, namun belum

Tabel 6. Perbandingan Pendapatan antara Petani Ternak Pola Aktual dan Pola Optimal

No	Uraian	Program			Non Program		
		Pola aktual	Pola optimal	Perubahan (%)	Pola aktual	Pola optimal	Perubahan (%)
1	Lahan sawah ≤ 1 Ha						
	a. Usaha tanaman (Rp)	21.601.088	48.263.273,54		14.556.105	26.808.934,02	
	b. Usaha sapi potong	9.183.741,95	20.525.663,28		6.329.755,56	11.651.788,84	
	Total	30.784.829,95	68.788.936,82	123,45	20.885.860,56	38.460.722,86	84,15
2	Lahan sawah > 1 Ha						
	a. Usaha tanaman (Rp)	29.247.448	57.928.875,50		35.302.348,13	57.278.412,73	
	b. Usaha sapi potong	10.545.223,50	20.895.616,08		5.042.109,06	8.180.564,69	
	Total	39.792.671,50	78.824.491,58	98,09	40.344.457,19	65.458.977,42	62,25

Tabel 7. Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

No	Uraian	Program		Non Program	
		Pendapatan (Rp/Th)	Kontribusi (%)	Pendapatan (Rp/Th)	Kontribusi (%)
1	Lahan sawah ≤ 1 Ha				
	Usahatani	21.601.088	55,99	14.556.105	57,66
	Usaha ternak sapi ptg	9.183.741,95	23,80	6.329.755,56	25,07
	Lainnya	7.796.000	20,21	4.360.555,56	17,27
	Total	38.580.829,95	100,00	25.246.416,12	100,00
2	Lahan sawah > 1 Ha				
	Usahatani	29.247.448	64,94	35.302.348,13	78,90
	Usaha ternak sapi ptg	10.545.223,50	23,41	5.042.109,06	11,27
	Lainnya	5.245.000	11,65	4.400.000	9,83
	Total	45.037.671,50	100,00	44.744.457,19	100,00

Kontribusi pendapatan ternak sapi potong. Besarnya kontribusi pendapatan usaha sapi potong

menjangkau aspek pasca panen di ketiga kecamatan yang ada. Peran lembaga pendukung seperti petugas

Tabel 8. Kinerja Pelaksanaan Program BPLM

No	Indikator Keberhasilan	Pelaksanaan Program BPLM		
		Luak	LSH	Situjuh
1	Aspek Kelembagaan			
	a. Jumlah anggota (org)			
	- Awal program (Sept 2002)	16	20	20
	- Saat bulan Sept 2006	6	27	46
	b. Partisipasi anggota			
	- Awal program (Sept 2002)	90%	90%	90%
	- Saat bulan Sept 2006	40%	85%	80%
2	Aspek Usaha			
	a. Permodalan (Rp)			
	- Awal program (Sept 2002)	192.000.000	240.000.000	240.000.000
	- Saat bulan Sept 2006	65.928.000	235.727.600	260.470.000
	b. Perencanaan usaha kedepan			
	- Saat bulan Sept 2006	Koordinasi Kurang	Koordinasi Bagus	Koordinasi Bagus
3	Aspek Teknis			
	a. Angka kelahiran (%)			
	- Awal program (Sept 2002)	25,01	59,68	48,89
	- Saat bulan Sept 2006	63,30	67,50	70,59
	b. Angka kematian ternak (%)			
	- Awal program (Sept 2002)	3,06	1,89	2,45
	- Saat bulan Sept 2006	1,67	1,67	1,00

penyuluh lapangan dan inseminator yang ada di kecamatan Situjuh lebih memadai dari pada dua kecamatan lainnya. Menurut Kurnianita *et al.* (2006), berkembangnya suatu kelompok erat kaitannya dengan kemampuan kelompok dalam : (1) merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usahatani-ternak para anggota dan pemanfaatan sumberdaya secara optimal, (2) kemampuan melaksanakan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain atau mitra, (3) kemampuan menumpuk modal dan memanfaatkan pendapatan secara rasional, (4) kemampuan meningkatkan hubungan kelembagaan dengan koperasi, dan (5) kemampuan mencari dan memanfaatkan informasi serta menggalang kerjasama antar anggota kelompok.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Wilayah kabupaten Lima Puluh Kota memiliki potensi pengembangan usaha sapi potong, yang didukung oleh : (a) tingginya Kapasitas Peningkatan Pengembangan Ternak Ruminansia berdasarkan

sumberdaya lahan dan tenaga kerja keluarga sebesar 25.481 ST, (b) terdapatnya wilayah basis ternak sapi potong di empat kecamatan (Lareh Sago Halaban, Situjuah Limo Nagari, Luhak, dan Bukit Barisan), (c) telah berfungsinya Balai Inseminasi Buatan (BIB-Daerah) Tuah Sakato dalam menghasilkan bibit, dan (d) kebijakan dari pemerintah untuk pengembangan sapi potong.

Program pengembangan usaha sapi potong melalui program BPLM sudah memperlihatkan hasil yang cukup baik, hal ini terlihat dari produktivitas ternak (angka kelahiran, mortalitas, jarak beranak) dan pendapatan, namun sumberdaya yang ada ditingkat petani-ternak belum dimanfaatkan secara optimal.

Saran

Untuk mempercepat pengembangan usaha sapi potong ke depan disarankan beberapa hal berikut :

Mendorong terbentuknya kelompok-kelompok peternak yang benar-benar mempunyai keinginan dan motivasi kuat untuk mengusahakan usaha perbibitan sapi potong. Usaha perbibitan dipelihara dalam kandang kelompok (*corporate farming*) dalam satu kawasan, dan setiap kelompok didampingi seorang manejer yang dapat merangkap sebagai ahli peternakan. Perlu dukungan modal dari pemerintah

berupa pinjaman suku bunga rendah, jangka waktu yang panjang, kemudahan dalam perizinan dan menyediakan fasilitas pendukung yang dibutuhkan untuk usaha perbibitan sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, Kabupaten Lima Puluh Kota. 2007. Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Angka. Kerjasama Bappeda dan BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, Payakumbuh.
- Biro Pusat Statistik, Kabupaten Lima Puluh Kota. 2005. Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Angka. Kerjasama Bappeda dan BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, Payakumbuh.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2007a. Buku Statistik Peternakan 2007. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2007b. Pedoman Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS). Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Direktur Jenderal, Peternakan. 2005. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan, Jakarta.
- Diwyanto, K. dan A. Priyanti. 2006. Kondisi, potensi dan permasalahan agribisnis peternakan ruminansia dalam mendukung ketahanan pangan. Proc. Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Fakultas Peternakan UNDIP, Semarang 3 Agustus 2006, hal : 1-11
- Kurnianita, T., R. Sinung dan Soeharsono. 2006. Dinamika kelompok tani ternak sebagai upaya pemberdayaan petani dalam pengembangan agribisnis ternak potong. Proc. Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Fakultas Peternakan UNDIP, Semarang 3 Agustus 2006, hal : 389-394
- Nurawan, A., H. Hadiana., D. Sugandi. dan S. Bachrein. 2004. Sistem usahatani integrasi tanaman-ternak di kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Proc. Seminar Nasional Sistem Integrasi Tanaman-Ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerjasama dengan BPPT-Bali dan CASREN. Denpasar 20-22 juli 2004. Hal : 133-141
- Rahayu, S. dan S. Kuswaryan. 2006. Analisis sistem bagi hasil dan pengembalian modal program bantuan langsung masyarakat pada usaha ternak sapi rakyat. Proc. Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Fakultas Peternakan UNDIP, Semarang 3 Agustus 2006, hal : 194-203
- Siregar, A.P., P. Situmorang dan K. Diwyanto. 1998. Pemanfaatan teknologi IB dalam upaya peningkatan produktivitas sapi potong di Indonesia. Proc. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner, Puslitbangnak. Bogor.
- Suprpto., T. Prasetyo dan C. Setiani. 2006. Pengembangan system integrasi tanaman-ternak berbasis sumberdaya pertanian. Proc. Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Fakultas Peternakan UNDIP, Semarang 3 Agustus 2006, hal : 204-212